



Lontara Bilang Sebagai Sumber Sejarah Kerajaan Gowa

Apriani Kartini¹

¹Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Alauiddin Makassar, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 28, 2020

Revised Jul 17, 2020

Accepted Aug 12, 2020

Kata Kunci:

Lontara Bilang
Kerajaan Gowa

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana selayang pandang kerajaan Gowa, Apakah yang dimaksud dengan lontara Bilang dan Apa saja jenis-jenis lontara, Apa fungsi lontara Bilang bagi kerajaan Gowa.

Metode: Untuk membahas masalah tersebut, maka penulis menggunakan beberapa metode yaitu : Metode pengumpulan data dalam kategori penelitian kepustakaan (Library Research), Metode Pendekatan meliputi : Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi, Metode Analisis data dengan menggunakan yaitu: Metode deduktif, Metode Induktif, dan Metode Komporatif.

Temuan Utama: Hasil penelitian menunjukkan bahwa Selayang pandang kerajaan Gowa, dimulai dari berdirinya kerajaan Gowa, struktur birokrasi kerajaan Gowa, kerajaan Gowa Sebelum Islam dan Proses Islamisasi kerajaan Gowa. Pengertian lontara Bilang adalah salah satu jenis lontara yang digunakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan khususnya kerajaan Gowa. Di dalamnya termuat catatan atau kronologi peristiwa tertentu seperti : pelantikan, perjalanan, kunjungan, perjanjian, pemecatan, peperangan, kelahiran, kematian, perceraian, perkawinan Raja dan keluarganya dan aparat lainnya dalam kerajaan, serta beberapa kejadian penting lainnya yang tidak menyangkut raja dan keluarganya.

Kebaruan/Keaslian dari Penelitian: Penelitian ini membahas tentang Lontara Bilang sebagai Sumber Sejarah Kerajaan Gowa. Khususnya bagaimana selayang pandang kerajaan Gowa, Apakah yang dimaksud dengan lontara Bilang dan Apa saja jenis-jenis lontara, Apa fungsi lontara Bilang bagi kerajaan Gowa.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license



Corresponding Author:

Apriani Kartini

Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Alauiddin Makassar, Indonesia

Email: kartiniapr@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa masa kini adalah produk masa silam, dan masa kini menentukan masa akan datang. Dengan demikian, masa kini adalah landasan untuk masa depan. Sedangkan waktu lampau merupakan suatu untaian yang di dalamnya terdapat benang merah yang memperlihatkan alur perjalanan/perkembangan yang harus diakui keberadaannya [1]. Ia merupakan suatu kodrat/gejala alami yang tanpa disadari mengatur proses evolusi kehidupan manusia di muka bumi ini. Manusia sebagai penggerak roda sejarah dilengkapi dengan peralatan yang sempurna dibanding dengan makhluk Tuhan lainnya. Potensi akal yang dimilikinya itu, merupakan suatu kodrat yang dapat digunakan menentukan sesuatu baik atau buruk. Dengan demikian, dalam perjalanan sejarah generasi hari ini, menentukan sikap dengan membaca perkembangan zaman yang dihadapinya. Oleh karena itu, lontara sebagai bukti sejarah masa lampau [2]. Gambaran ini sebagai konteks untuk mengingat keberadaan peristiwa masa lampau agar dapat didasari bahwa hari ini ada karena adanya hari kemarin [3]. Bila meneliti sejarah kerajaan Gowa, sesuai dengan kesepakatan ahli sejarah telah ditetapkan pada tahun 1320 M. Sebagai Momen tersebut diambil pada saat pemerintah Raja Gowa pertama

Tumanurunga. Pusat pemerintahan Raja Gowa pada saat itu berada di bukit Tamalatea (sekitar makam Sultan Hasanuddin sekarang) [4].

Menurut ahli sejarah, sebelum masa Tumanurunga, sudah ada sistem pemerintahan yang dinamakan Gowa Purba, yang di pimpin oleh Batara Guru. Baik pada masa pemerintahan Gowa Purba maupun masa Tumanurunga, belum dikenal adanya aksara lontara yang bisa dipakai untuk berkomunikasi [5]. Walaupun bahasa daerah (Makassar) sudah dipakai saat itu, akan tetapi untuk mewujudkan bahasa tersebut dalam sebuah tulisan belum dikenal [6]. Keadaan tersebut tidak langsung diartikan bahwa pada masa itu tidak ada satupun aksara yang bisa dipakai untuk menulis suatu kejadian atau peristiwa [7]. Pada masa pemerintahan Raja Majapahit, sudah ada pengaruhnya sampai ke tanah Gowa. Buktinya, nama Batayang (Kab. Bantaeng) dan Makassar sudah tercantum pada buku sangsekerta yang sudah tercatat buku Negarakartagama [8]. Makanya nama Makassar dan Bantaeng sekarang disebut sebagai Butta Toa (Tanah Tua) karena namanya sudah ada pada masa Gowa purba. Ketiadaan tulisan yang membuat berbagai peristiwa yang terjadi pada masa itu membuat masyarakat Gowa kehilangan jejak atas peristiwa tersebut [9]. Adapun yang banyak digunakan untuk mengungkap suatu peristiwa, kebanyakan mengarah pada mitos atau cerita yang berkembang di masyarakat kemudian dihubungkan dengan kenyataan yang ada. Sementara itu, kenyataan yang dihadapi ialah kurangnya nilai-nilai dan tradisi masyarakat daerah belum banyak dikaji secara sungguh-sungguh terutama naskah lontara yang merupakan pencerminan budaya daerah Sulawesi Selatan. Suatu hal yang tidak dapat disangka bahwa pada umumnya masyarakat di Sulawesi Selatan belum banyak mengetahui tentang adanya naskah-naskah lama, dan walaupun ada yang mengetahui, mereka pun tidak dapat membacanya apalagi memahami isinya [10]. Kurangnya upaya pengenalan naskah lama merupakan salah satu hambatanterhadap usaha perluasan wawasan dan pengertian tentang akar budaya masyarakat Indonesia dalam rangka pemantapan wawasan nusantara [11].

Hal ini dapat dipahami, karena lontara merupakan salah satu warisan budaya orang Sulawesi Selatan yang dapat mencerminkan keasliannya [2]. Berdasarkan itulah, maka lontara dapat dijadikan sebagai salah satu sumber sejarah dalam penulisan sejarah di Sulawesi Selatan, disamping itu pula aksara lontara dapat disejajarkan dengan aksara-aksara yang digunakan beberapa daerah di luar Sulawesi Selatan. Salah satu naskah lama yang mengandung nilai budaya yang tidak terukur nilainya ialah, lontara ini menjadi salah satu yang berkaitan dengan fungsi yang terjadi pada kerajaan Gowa, akan tetapi naskah ini belum banyak diketahui secara luas oleh masyarakat Sulawesi Selatan, bahkan oleh suku Makassar sendiri [13]. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang lontara Bilang sebagai sumber sejarah kerajaan Gowa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (Library Research). Penulis mengumpulkan data sebanyak mungkin melalui berbagai macam, literatur yang memiliki hubungan dengan pembahasan ini seperti naskah yang sudah ditransliterasi dan diterjemahkan serta buku-buku lain yang memuat tentang lontara Bilang dan kerjaan Gowa. Demikian Pula beberapa buku yang ada hubungannya dengan pembahasan ini.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah :

- a. Heuristik atau pengumpulan sumber sejarah yang berhubungan dengan pembahasan penulisan ini dengan cara membaca berbagai buku atau literatur yang berkaitan dengan pembahasan ini.
- b. Kritik sumber, tahap kedua dalam penulisan sejarah adalah kritik sumber terhadap bahan-bahan mentah yang diproduksi oleh penulis sejarah di nilai dari banyak sisi antara lain kelogisannya dan bertujuan 8 menyeleksi sumber data untuk dijadikan fakta sejarah setelah melalui kritik ekstern dan intern
- c. Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber yang sudah melalui kritik dimana penyusun berupaya membandingkan data yang ada dan menentukan data yang berhubungan dengan fakta yang diperoleh, kemudian mengambil sebuah kesimpulan.
- d. Historiografi, untuk mengaktualkan data-data atau sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan dan kritik, maka pada tahap ini disajikan data-data sejarah sesuai dengan objek yang diteliti, analisa yang diperoleh kemudian diskonstruksi dengan sistimatis dalam sejarah yang selaras.

Metode pengolahan data digunakan adalah sebagi berikut:

- a. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membanding- bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Kerajaan Gowa dalam Lontara Bilang

Untuk mengungkapkan sejarah kerajaan Gowa perlu adanya sumber tertulis, yaitu tidak lain dari buku harian bersejarah. Sebab seperti yang masih ada waktu dimana tanggal dan bulan dicantumkan. Satu-satunya buku harian yang disunting ialah lontara Bilang kerajaan Gowa-Tallo, yang meliputi abad ke-17 dan awal abad ke-18. Sikap dan minat yang lebih luas ini, tentu harus melihat minat terhadap pencatatan sejarah, terutama kebiasaan membuat buku harian. Keinginan untuk menyelamatkan segala hal yang berharga agar tidak terkikis dari ingatan merupakan dorongan bagi banyak orang untuk menulis sejarah.

Bertitik tolak dari pengertian lontara Bilang, yaitu merupakan naskah yang mengandung beberapa unsur tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kerajaan Gowa, baik merupakan suatu kejadian yang membicarakan peristiwa dalam lingkungan kekeluargaan kerajaan, peristiwa tentang pemerintahan kerajaan Gowa maupun peristiwa-peristiwa diluar lingkungan kerajaan Gowa.

Di samping itu lontara Bilang, secara keseluruhan yaitu segala yang menyangkut kejadian penting, yang dicatat semasa pemerintahan kerajaan Gowa. Seperti: pelantikan, perjalanan, kunjungan, perjanjian, pemecatan, peperangan, kelahiran, kematian, perceraian, perkawinan Raja dan keluarganya dengan aparat lainnya dalam kerajaan, serta beberapa kejadian lainnya yang tidak menyangkut raja dan keluarganya

Sejarah Gowa menjelaskan, pencatatan ini dilakukan karena dikhawatirkan bahwa para raja zaman dahulu akan dilupakan oleh keturunannya, jika rakyat tidak mengetahui hal ini.

3.2 Pengertian Lontara

Untuk mengenal secara pasti kebudayaan Sulawesi Selatan, maka sebagai sumber asli dalam mengungkap watak dan budayanya sebagian besar dapat dilihat dalam lontara. Sebab lontara telah lebih dahulu dikenal sebagai alat pemaknaan (simbol) penulisan. Jadi naskah lontara yang menjadi sumber adalah tulisan-tulisan dahulu yang beraksara lontara. Meskipun ada diantaranya yang bertuliskan aksara huruf Arab, akan tetapi semuanya itu dikaitkan sebagai naskah lontara. Dari tulisan lontara itulah yang banyak memuat kebudayaan asli Sulawesi Selatan. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan uraian masing-masing tentang pengertian lontara :

1. Kamus Bahasa Indonesia, lontara ialah naskah kuno yang tertulis pada daun lontar. Jadi, kata lontara dapat bersinonim dengan kata lontar dalam bahasa Indonesia.
2. Menurut pendapat Andi Zainal Abidin, istilah lontara berasal dari luar, yaitu dari Bali dan Jawa. Lontara adalah sesuai dengan kata Lontar (Jawa-Melayu) yang merupakan transposisi kata rontal, yang merupakan kombinasi dari kata ron, daun dan tal. Tal merupakan pohon yang daunnya dapat dipakai untuk menulis dengan kalam, yaitu *Borrassus flabelliformis*. Pohon itu dalam bahasa Makassar disebut Talak [19]. Lontara pertama disebut lontar, dan dalam arti luas berarti tiap karya tulis.
3. Menurut Mattes, Kata lontara dapat mengacu pada pengertian tulisan, naskah, dokumen, buku, surat.
4. Dalam pengertian lain lontara adalah catatan peristiwa yang aslinya tertulis di atas daun lontarak dengan menggunakan alat tajam.
5. Adapun pengertian lontara Bilang dari segi isinya dapat diterjemahkan menjadi catatan harian. Sedangkan lontara Bilang adalah salah satu jenis lontara yang digunakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan khususnya kerajaan Gowa. Lontara bilang berisi buku harian kerajaan Gowa oleh petugas khusus kerajaan yang disebut palontara.
6. Di dalamnya termuat catatan atau kronologi peristiwa tertentu seperti : pelantikan, perjalanan, kunjungan, perjanjian, pemecatan, peperangan, kelahiran, kematian, perceraian, perkawinan Raja dan keluarganya dan aparat lainnya dalam kerajaan, serta beberapa kejadian penting lainnya yang tidak menyangkut raja dan keluarganya.

Berdasarkan dari pengertian lontara yang telah dijelaskan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa lontara Bilang adalah merupakan suatu catatan harian kerajaan Gowa Tallo yang ditulis oleh petugas khusus kerajaan yang disebut palontarak. Di dalamnya termuat catatan atau kronologi peristiwa tertentu seperti : pelantikan, perjalanan, kunjungan, perjanjian pemecatan, peperangan, kelahiran, kematian, perceraian, perkawinan Raja dan keluarganya dan aparat lainnya dalam kerajaan, serta beberapa kejadian penting lainnya yang tidak menyangkut raja dan keluarganya.

3.3 Jenis-Jenis Lontara

Perlu diketahui bahwa lontara yang banyak terdapat di daerah Sulawesi Selatan jenisnya ada 3 diantaranya ialah :

1. Lontara Jangang-jangang atau lontara Toa, karena bentuknya seperti burung, Jumlahnya sebanyak 18 aksara lontara. Lontara jangang-jangang ini juga digunakan untuk menulis naskah Perjanjian Bungaya. Berikut isi perjanjian Bungayan :

- 1) VOC menguasai monopoli perdagangan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara.
 - 2) Makassar harus melepas seluruh daerah bawahannya, seperti Soppeng, Luwu, Wajo, dan Bone.
 - 3) Aru Palaka dikukuhkan sebagai Raja Bone.
 - 4) Makassar harus menyerahkan seluruh Benteng-bentengnya.
 - 5) Makassar harus membayar biaya perang dalam bentuk hasil bumi kepada VOC setiap tahun.
2. Lontara Bilang-bilang (hitungan/angka), setelah Agama Islam dijadikan sebagai agama kerajaan Gowa, maka bentuk huruf pun berubah mengikuti simbol angka dan huruf Arab, seperti angka arab nomor 2 diberi makna huruf “Ka”, angka 7 dengan tiga titik di atas diberi makna “Nga”.
 3. Lontara Sulapa’ Appa atau Belah Ketupat, lazim disebut aksara lontara baru. Pada lontara ini, terjadi penambahan satu huruf yakni huruf “Ha”. Karena pengaruh Islam yang berlaku di kerajaan Gowa.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu sejarah berdirinya kerajaan Gowa hingga saat ini belum diketahui secara pasti karena tidak ditemukan sumber yang dapat menjelaskannya. Informasi tentang hal ini hanya berdasarkan cerita-cerita rakyat, benda-benda peninggalan sejarah, sumber-sumber dari luar negeri dan lontara-lontara yang ditulis pada abad XV. Terbentuknya kerajaan Gowa secara resmi adalah dimulai ketika kehadiran Tumanurunga di atas bukit Tamalate. Lontara Bilang adalah salah satu jenis lontara yang digunakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan khususnya kerajaan Gowa, yang ditulis oleh petugas khusus kerajaan yang disebut palontara. Di dalamnya termuat catatan atau kronologi peristiwa tertentu seperti : pelantikan, perjalanan, kunjungan, perjanjian, pemecatan, peperangan, kelahiran, kematian, perceraian, perkawinan raja dan keluarganya dengan aparat lainnya dalam 56 kerajaan, serta beberapa kejadian penting lainnya yang tidak menyangkut raja dan keluarganya. Ada 3 Jenis lontara yang terdapat di Sulawesi-selatan, yaitu : Lontara Jangang-jangang atau lontara Toa, Lontara Bilang-bilang dan Lontara Sulapa’ Appa atau Belah Ketupat. Lontara Bilang berfungsi sebagai pengantar sistem penulisan di kerajaan- kerajaan di Sulawesi Selatan khususnya di kerajaan Gowa. Setelah Islam Masuk di Sulawesi Selatan palontara membawa pengaruh yang sangat besar. Pada awalnya huruf aksara yang digunakan yaitu aksara Makassar, setelah agama Islam menyentuh kehidupan Masyarakat, maka sistem penulisan diwarnai unsur keislaman yang berhuruf Arab.

REFERENSI

- [1] Abidin, Andi Zainal. *Capita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Hasanuddin University Press, Ujung Pandang, 1999.
- [2] Alam, Rimba A Pangerang. *Sejarah Kerajaan-Kerajaan Sulawesi Selatan*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2009. Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan Kebudayaan Kamus Besar Bahasa Indonesia Untuk Pelajar, Jakarta timur, 2011.
- [3] Daeng Kulle, Syarifuddin dan Zainal Abidin. *Aksara Lontara I Makassar*. Makassar : Pustaka Refleksi, 2008.
- [4] Daeng Patunru, Abd Razak. *Sejarah Gowa*. Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- [5] Daeng Rapi, H. A Massiara. *Menyingkap Tabir Sejarah dan Budaya di Sulawesi Selatan*. Jakarta Utara: Yayasan Bhineka Tunggal Ika.
- [6] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan kitab Suci Al-Qur’an. 2005.
- [7] Djoened Poesponegoro, Marwati, Nugro Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid II, cet IV: Balai Pustaka Jakarta. 1993. Gazalba, Sidi. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, Jakarta: Bharata.1996.
- [8] Hamid, Panrangi. *Sejarah Daerah Gowa*, Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1990.
- [9] H. M Taulu, Bunga Rampai Sulawesi Selatan, Jakarta: Departemen P&K. 1979. [http://id.wikipedia.org/wiki/kesultanan Gowa](http://id.wikipedia.org/wiki/kesultanan_Gowa)
- [10] J. Noorduyn, *Asal Mula Historiografi di Sulawesi Selatan*, Jakarta : PT GramediaPustaka Utama , 1995. Kamaruddin dkk. *Pengkajian (Transliterasi dan Terjemahan) Lontara Bilang Raja Gowa dan Tallo (Naskah Makassar)*, 1986.
- [11] Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900*, Jilid I, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 1992.
- [12] Kaseng, Sjahruddin dkk. *Pengkajian Lanjutan (Transliterasi dan Terjemahan) Lontara Bilang Raja Gowa dan Tallo (Naskah Makassar)*, 1987.
- [13] Listmymind.blogspot.in/2013/11/isi-perjanjian-bongaya.html? Mattes, Bugische Cristomathie, Neterlands Gouverment, Amsterdam, 1972.